

CITRAAN DALAM ANTOLOGI “*PUISI-PUISI CINTA*” KARYA W.S. RENDRA

Bela Margareta, Chairil Effendy, Martono

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: belamargareta012@gmail.com

Abstract

The background of this study is analyzing and decriminalizing Citraan in the anthology of “Puisi-puisi Cinta” by W.S. Rendra. The imagery includes visual imagery, auditory imagery, touch imagery, taste imagery, olfactory imagery, motion imagery, and feeling imagery. The purpose of this study is to be able to describe Citraan in the Anthology of “Puisi-puisi Cinta” by W.S. Rendra. This research uses descriptive methods and qualitative research forms. The approach used in this research is structural. The data in this study is sourced from the Anthology of “Puisi-puisi Cinta” by W.S. Rendra. Based on the results of analysis on poetry there are images of vision, auditory imagery, image of touch, imagery of smell, imagery of motion, and image of feelings in it then this study has a link to the learning of Indonesian Language and Literature class X odd semester curriculum 2013 refers to Basic Competence 3.17 and 4.17. The results of this study are expected to be useful for many circles, especially for teachers, learners, and for further researchers.

Keywords: Imagery, Implementation, Poem

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bagian dari karya sastra. Mengetahui puisi berarti membahas tentang bahasa yang ada di dalam puisi. Menurut Pradopo (2014, p. 7) puisi adalah ekspresi dari pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra. Pancaindra yang terdapat di dalam puisi dapat menimbulkan suatu suasana yang lebih hidup. suasana yang dimaksud berupa gambaran dari setiap indra manusia yang ikut dirasakan oleh pembaca melalui larik puisi yang dituangkan oleh penyair.

Puisi juga disebut sebagai karya yang imajinatif. Karya imajinatif adalah suatu ungkapan yang tidak biasa dan berasal dari

dalam pikiran penyair yang dituangkan melalui sebuah karya. Kata atau bahasa yang dikeluarkan dari dalam pikiran penyair dapat membuat pembaca menjadi terbawa akan makna yang ingin di sampaikan.

Berdasarkan pengertian bahwa puisi merupakan karya yang berasal dari dalam pikiran penyair, membuat puisi dikatakan sebagai bentuk komunikasi secara tidak langsung. Dimana komunikasi tersebut dituangkan di dalam sebuah tulisan yang lebih indah. Komunikasi yang dimaksud adalah unsur yang terdiri dari pengirim pesan, medium, dan penerima. Dapat diartikan bahwa pengirim pesan adalah penyair. Medium adalah bahasa dan kalimat yang digunakan

sebagai perantara dalam menyampaikan makna. Penerima adalah pembaca dan pendengar puisi.

Pada saat menciptakan suatu puisi, tentu seorang penyair akan memikirkan pemilihan bahasa yang sesuai. Penyair akan memperhatikan setiap bahasa yang digunakan. Pemilihan bahasa diperhatikan agar komunikasi yang dimaksud atau makna di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, penyair akan membuat karyanya menjadi lebih indah dengan memasukan citraan di dalamnya. Citraan tersebut dapat membuat puisi menjadi lebih hidup dan indah karena melibatkan pancaindra. Adanya citraan di dalamnya membuat pembaca dapat seolah-olah ikut merasakan. Oleh karena itu, puisi termasuk ke dalam suatu karya sastra yang banyak disukai oleh semua kalangan.

Pemilihan penelitian terhadap "*Puisi-puisi Cinta*" karya W.S. Rendra didasarkan karena, bahasa yang digunakan oleh penyair sangat menarik untuk dikaji oleh peneliti dan terdapat banyaknya jenis citran di dalamnya. Selain itu, fokus pada penelitian ini adalah citraan.

Citraan sendiri memiliki tujuan untuk dapat menghasilkan sebuah penangkapan terhadap objek yang dapat ditangkap oleh citraan atau pancaindra. Adanya citraan dalam puisi membuat karya tersebut dapat menarik perhatian dari pembaca untuk lebih memahami makna sebuah puisi secara lebih mendalam. Selain itu, citraan dijadikan sebagai sebuah sarana untuk memperkuat dan menimbulkan suasana yang khusus serta ekspresi dari dalam puisi. Menurut Pradopo terdapat tujuh citraan yaitu citra penglihatan (*visual imagery*), citra pendengaran (*auditory imagery*), citra peraba (*tactile imagery*), citra pengecap (*gustatory*), citra penciuman (*olfactory*), citra gerak (*movement kinaesthetic*), dan citra perasaan.

Penelitian terdahulu dapat ditemukan pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahmat Hidayat seorang mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan Bandung mengenai "Analisis Instrinsik yang memfokuskan tema, perasaan, nada, dan amanat dalam alternatif pemilihan bahan ajar Apresiasi Sastra di SMA". Selain itu, terdapat penelitian lain dengan judul "Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan *Puisi-puisi Cinta* karya W.S. Rendra" oleh Marlina Kumala dari STKIP PGRI Sumatera Barat. Penelitian lainnya

dilakukan oleh Rohadatul Afifah mahasiswa Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dengan judul "*Makna Puisi-puisi Cinta* karya W.S. Rendra: Kajian Semiotik". Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh tiga peneliti tersebut, dikatakan bahwa penelitian ini sangat berbeda karena berfokus pada sebuah citraan atau pancaindra di dalamnya.

Penelitian ini akan memuat bagaimana citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan peraba, citraan pengecap, citraan penciuman, citraan gerak, citraan perasaan yang terkandung pada "*Puisi-puisi Cinta*" karya W.S. Rendra dan rencana implementasi.

Citraan dapat ditemukan pada larik yang menunjukkan adanya citraan di dalamnya. Larik pada puisi juga akan menentukan citraan apa saja yang digunakan. Setelah menemukan citraan, peneliti akan menentukan dan menjelaskan citraan apa yang digunakan dalam setiap puisi dan dapat mendeskripsikannya.

Di dalam penelitian ini terdapat rencana implementasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Rencana implementasi dengan menggunakan kompetensi dasar 3.17 dan 4.17. Hal tersebut nantinya akan membantu untuk dapat memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif tentang pemahaman apresiasi sastra khususnya puisi.

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadikan sebuah masukan untuk penelitian lainnya. Penelitian ini juga akan menjadi bahan pembelajaran di sekolah khususnya Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini akan meningkatkan apresiasi sastra seperti melatih penggunaan Bahasa Indonesia yang baik.

METODE PENELITIAN

Ratih Mihardja (2012, p. 18) menjelaskan bahwa puisi merupakan sebuah karya tulis dengan bahasa yang digunakan memiliki nilai seni di dalamnya yaitu nilai pada kualitas estetik. Nilai estetik dalam puisi menjadikan puisi sebagai seni yang indah. Seni yang indah pada puisi tersebut yang membuat nilai tersendiri pada puisi. Dimana bahasa yang digunakan sangat menarik minat pembacanya.

Puisi sendiri memiliki tujuan sebagai bentuk komunikasi. Adanya puisi dapat

membantu seseorang menciptakan suatu dunia yang berisi pesan dari komunikasi yang ingin disampaikan secara tidak langsung. Puisi juga merupakan suatu sarana untuk menyampaikan pesan di dalamnya. Makna yang dimaksud adalah pengalaman kehidupan yang dituangkan dengan bahasa yang indah dan estetik. Pengalaman tersebut dihasilkan melalui sebuah ungkapan yang berasal dari pikiran dan perasaan penyair dengan terdapat unsur pembangun di dalamnya. Selain itu, puisi dapat membantu seorang penyair untuk lebih banyak mengungkapkan isi pikiran dan perasaannya secara intensif dan imajinatif. Puisi juga ditulis dengan mengonsentrasikan kekuatan dari bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya.

Terdapat dua unsur pembangun puisi. Unsur-unsur tersebut dibedakan menjadi unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik yang membangun puisi dari dalam antara lain sebagai berikut.

a. Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah unsur instrinsik yang sangat penting karena dalam puisi keindahan dapat terlihat dari penggunaan kata atau bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan dapat memberikan suatu makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya. Pemilihan diksi yang tepat akan memberikan pembahasan yang baik di dalam puisi tersebut. Diksi yang kurang tepat akan menimbulkan perbedaan makna yang ingin disampaikan.

b. Imaji

Imaji adalah suatu gambaran atau unsur batin yang dapat memberikan kesan dan bayangan terhadap sesuatu yang ada di dalam puisi. Imaji bisa berupa suara, gambaran, rasa, bau, atau gabungan dari pengindraan yang biasa disebut dengan Citraan. Pengimajian ditandai dengan menggunakan kata yang konkret dan khas di dalamnya. Tarigan (2015, p. 30) menjelaskan bahwa imaji digunakan untuk menyuguhkan pengalaman batin yang dialami agar membantu pembaca puisi untuk dapat merasakan suasana dan pengalaman yang ingin disampaikan oleh penyair.

c. Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair saat mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, tetapi

secara tidak langsung mengungkapkan makna di dalam karya tersebut. Kata atau bahasa yang digunakan memiliki makna kias atau makna lambang. Kata kiasan yang digunakan oleh penyair sangat unik dan hal tersebut yang menjadikan puisi memiliki nilai keindahan tersendiri.

d. Bunyi (Suara)

Terdapat sejumlah bunyi yang bisa memberikan beberapa kesenangan kepada kita sedangkan yang lain tidak. Bunyi tersebut dapat membangkitkan rasa ketertarikan di dalamnya. Ada bunyi yang menimbulkan efek tenang namun ada juga yang membuat kita takut atau terkejut. Pada saat menimbulkan suatu nuansa, banyak penyair mempergunakan kata-kata tertentu untuk memperoleh efek nuansa yang berbeda (Priyatni, 2010, p. 72).

e. Rima

Rima atau persamaan bunyi adalah suatu pengulangan bunyi atau berselang-selang yang terdapat di dalam larik-larik sajak. Letak rima sangat beranekaragam, ada yang terletak pada bagian dalam larik dan akhir larik dari sajak yang saling berdekatan satu sama lain. Adanya sebuah rima membuat puisi menjadi lebih indah.

f. Ritme

Ritme merupakan bunyi yang tertata baik dalam pergantian tinggi rendah dan panjang pendek, serta keras lembut ucapan bunyi yang menyerupai suatu musik. Ritme juga dikatakan sebagai tekanan-tekanan yang ada. tekanan tersebut dapat memberikan kenikmatan bagi penikmatnya. Kenikmatan yang dirasakan oleh pembaca akan membuat puisi tersebut semakin menjadi lebih menarik.

g. Tema

Tema adalah suatu pokok pikiran yang mejadikan suatu dasar terciptanya sebuah cerita. Dapat dikatakan bahwa tema sebagai pondasi dalam suatu karya. Menurut Priyatni (2010, p. 74) tema adalah berbagai macam suatu kombinasi terhadap suatu hal yang ada di dalam pikiran penulis. Amanat dan pesan juga dapat dilihat di dalam tema.

Unsur ekstrinsik atau unsur luar yang membangun terciptanya suatu puisi yaitu dibagi menjadi lima, antara lain sebagai berikut.

a) Aspek Historis

Terdapat aspek historis yang ada di dalam sebuah puisi. Pada saat penyair menciptakan suatu puisi, penyair akan memahami apa yang akan ditulis yaitu hal apa yang akan melatarbelakanginya. Baik dalam segi pandangannya terhadap kehidupannya dan lainnya. Selain itu, keindahan pada puisi diciptakan bukan hanya dinikmati oleh penyair tetapi untuk dinikmati bersama.

b) Aspek Sosiologis

Membuat suatu karya tentu memiliki aspek sosiologis atau kaitan terhadap hidup. Terdapat berbagai macam aspek sosiologis dalam suatu karya sastra. Aspek sosiologis tersebut terjadi sebagai bentuk komunikasi dan interaksi. Interaksi tersebut dapat terjadi dengan makhluk hidup lain, baik itu antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, manusia dengan binatang, manusia dengan tumbuhan, manusia dengan benda, dan lain sebagainya. Interaksi tersebut akan menimbulkan suatu proses kehidupan yang terjalin saling terikat satu sama lain dan hal ini sangat penting.

c) Aspek Psikologis

Psikologi sastra merupakan suatu kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas yang berhubungan dengan sebuah kejiwaan (Endraswara, 2011, p. 96). Pada saat penyair melahirkan imajinasinya, penyair akan menuangkan pengetahuan tentang psikologi tertentu. Dimana hal tersebut sebagai gambaran dari dalam jiwa sehingga karya tersebut memuat aspek psikologis oleh penyair ke dalam karyanya. Oleh karena itu, untuk dapat memahami dengan baik diperlukan pengetahuan tentang teori-teori dalam psikologi. Hal tersebut bertujuan agar dapat menguak watak tokoh dan hukum kausalitas dari plot sehingga dapat memperjelas kandungan nilai sastra pada karya yang kita baca.

d) Aspek Filsafat

Terdapat dua pendapat mengenai kaitannya dengan sastra dan filsafat. Pendapat pertama mengatakan bahwa karya sastra tidak memiliki hubungan dengan filsafat. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa ada hubungan yang terdapat pada sastra dan filsafat. Aspek filsafat dapat berupa pembahasan tentang sumber pengetahuan manusia, pemerolehan

pengetahuan, dan ukuran dari suatu kebenaran. Pada sebuah karya sastra tentu terdapat beberapa karya yang memuat suatu aspek filsafat di dalamnya.

e) Aspek Religius

Keyakinan adanya nilai religius dalam karya sastra sudah ada sejak lama, sejak adanya tradisi lisan. Sastra lisan yang tersebar di masyarakat secara umum selalu menekankan aspek nilai religius. dapat dikatakan bahwa nilai religius berasal dari hati nurani dan ajaran tersebut sebagai penuntun dalam kehidupan agar lebih terarah. Pada kehidupan tentu terdapat adanya nilai religius di dalamnya. Nilai religius merupakan sebuah amanat yang akan memberikan pengertian bahwa hidup memiliki keterkaitannya dengan Tuhan yang Maha Esa.

Penyair tentu akan selalu berusaha menciptakan sebuah puisi dengan sebaik mungkin. Penyair menciptakan sebuah puisi dengan cara memberikan gambaran yang jelas dan bertujuan untuk menimbulkan suasana yang sangat khusus serta memperjelas makna dari dalam puisi tersebut. Suasana ini dapat berupa gambaran atau angan yang melengkapi kepuhitan yang biasa kita temukan di dalam suatu puisi. Gambaran-gambaran inilah yang biasa disebut dengan citraan (*Imagery*). Citraan adalah gambaran yang berasal dari dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkan makna dalam puisi. Menurut Zaidan (2006, p. 65) citraan adalah daya bayang yang dihasilkan dari pengolahan kata-kata secara sungguh-sungguh untuk memberikan kesan indah di dalam suatu puisi; suatu penggambaran pengalaman yang berkaitan dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang dialami penyair dengan memakai kata-kata yang bersifat khas agar dapat memberikan gambaran secara lebih nyata, baik hal-hal yang bersifat kebendaan, metaforik, ataupun kejiwaan. Citraan-citraan tersebut antra lain.

a) Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan atau visual merupakan citraan yang berhubungan dengan suatu objek yang dapat dilihat oleh mata dan objek tersebut dilihat secara visual. Menurut Nurgiyantoro (2014, p. 277) citraan penglihatan atau visual merupakan citraan yang berhubungan dengan suatu objek yang dapat dilihat oleh mata dan objek tersebut dilihat secara visual. Objek visual adalah

benda yang tampak seperti meja, tas, dan lain sebagainya. Benda-benda yang tampak secara kasat mata dibuat dan membuat pembaca seolah-olah dapat melihat atau objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis. Citra ini juga merupakan citraan yang paling banyak digunakan karna dalam dunia kehidupan indra penglihatan sangat sering digunakan untuk melihat atau menangkap sesuatu sebelum indra yang lainnya dapat melingkapi.

b) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran ditimbulkan oleh indra pendengar yaitu telinga. Indra pendengar (telinga) berperan penting karena memiliki fungsi untuk menangkap sinyal dari bunyi atau suara yang berasal dari berbagai macam sumber bunyi. Citraan pendengaran membuat pembaca seolah ikut merasakan indra pendengarannya berfungsi. Penyair yang banyak menggunakan citra pendengaran sering disebut dengan penyair auditif.

c) Citraan Peraba

Citraan peraba adalah citraan yang berasal dari indra peraba (kulit). Citra peraba akan membuat kulit merasakan sensorik yang dapat mengambil rasa dari suatu hal yang direspon oleh kulit. Rasa tersebut dapat berupa, dingin, panas, perih, gatal, dan lain sebagainya. Citra peraba tidak seperti indra penglihatan dan pendengar yang banyak digunakan oleh penyair, tetapi memiliki peran penting dalam membuat puisi agar menjadi lebih hidup.

d) Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan adalah indra perasa (lidah) dimana kita tau bagaimana setiap rasa yang diberikan di dalam puisi. Pembaca dan pendengar puisi diajak untuk dapat mencicipi rasa dari dalam puisi itu sendiri. Pada saat membaca dan mendengarkannya, pembaca seolah ikut merasakan sebuah rasa misalnya rasa manis, asam, pahit, pedas, asin, dan sebagainya. Citraan yang satu ini sangat jarang digunakan oleh penyair.

e) Citraan Penciuman

Menurut Purba (2009, p. 78) citra penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan yang dihasilkan dan dapat dirasakan oleh indra penciuman yaitu hidung.

Citra penciuman berhubungan dengan pembauan atau penciuman. Oleh karena itu, citraan ini akan terlihat pada saat pembaca dan pendengar sedang menikmati kata-kata tertentu dari dalam puisi. Citraan ini membuat pembaca seolah-olah ikut mencium sesuatu yang berasal dari setiap kata yang ada di dalam puisi. Citra penciuman sangat jarang digunakan oleh penyair puisi.

f) Citraan Gerak

Citraan gerak adalah citraan yang ditimbulkan dengan adanya rangsangan pergerakan yang timbul atau menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai sesuatu yang dapat bergerak. Citra gerak memiliki keterkaitan dengan citra penglihatan. Citraan gerak memiliki keterkaitan dengan citraan penglihatan, dikarenakan untuk mengetahui adanya pergerakan yang dapat diketahui tentu dibantu dengan adanya penglihatan terhadap objek visual sehingga pembaca dapat dengan mudah mengetahui dan seolah ikut merasakan gerakan tubuh atau otot yang ditimbulkan dari suatu pergerakan yang dilukiskan sebagai sesuatu yang bergerak.

g) Citraan Perasaan

Citraan perasaan adalah citra yang melibatkan isi hati atau perasaan seseorang yang dituangkan dalam kata pada puisi. Citraan ini membantu pembaca dan pendengar dapat menikmati objek apa yang dituangkan dalam puisi tersebut. Waluyo (2005, p. 11) menjelaskan bahwa citraan perasaan adalah penciptaan ungkapan oleh penyair puisi dan isi tersebut mampu mempengaruhi perasaan sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya. Oleh karena itu, tidak sedikit penyair banyak menggunakan citraan perasaan karena ada berbagai macam puisi banyak yang menunjukkan bentuk perasaan khususnya puisi tentang cinta.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dengan menyelesaikan suatu penelitian dengan cara menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data pada kata atau gambar dan bukan dengan angka di dalamnya. Oleh karena itu, hasil penelitian dengan menggunakan metode deskriptif nantinya akan berbentuk deskripsi berupa penjelasan mengenai citraan pengindraan pada "*Puisi-puisi Cinta*" karya W.S. Rendra.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena di dalam penelitian ini tidak menyajikan data berupa angka-angka perhitungan tetapi peneliti menggunakan analisis dan dianggap sesuai dengan objek penelitian. Moloeng (2007, p. 13) menjelaskan bahwa terdapat karakteristik di dalam penelitian kualitatif, yaitu latar alamiah (natural setting), manusia sebagai alat (human instrument), metode kualitatif (qualitative methods), analisis data secara induktif, teori dasar (grounded theory), deskriptif, lebih mementingkan proses, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi yang berjudul "*Puisi-puisi Cinta*" karya W.S. Rendra yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka, Yogyakarta pada tahun 2018 tepatnya dibulan maret. "*Puisi-puisi Cinta*" karya W.S. Rendra mencakup 30 buah puisi yang ditulis di tempat dan pada tahun berbeda yang berjudul *Permintaan, Rambut, Kangen, Baju, Papaya, Sepeda, Rok hijau, Kami berdua, Kegemarannya, Tempramen, Pahatan, Kepada awan lewat, Tobat, Sepeda kekasih, Dua burung, Telah satu, Optimisme, Pantun, Ayam jantan, Janganlah jauh, Kekasih, Angin jahat, Membisiki telinga sendiri, Bunga gugur, Surat seorang istri, Balik kamu balik, Bukannya di Madrid, Sajak cinta ditulis pada usia 57, Hai, ma!, dan Barangkali karena bulan.*

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah untuk memperoleh data yang berkualitas dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam melakukan penyimakan, yaitu dengan membaca dan menyimak puisi dengan lebih terarah serta teliti terhadap sumber data yang menjadi sasaran penelitian dalam memperoleh data. Teknik baca dan catat dapat membantu untuk menganalisis dan mencari data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga komponen yaitu, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Analisis dari tiga komponen yang terjalin dengan baik, yaitu sebelum, sesudah, dan selama pelaksanaan pengumpulan data berlangsung dapat memberikan hasil yang baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Citraan Penglihatan pada puisi *Permintaan*

"Wahai, rembulan yang bundar"

Larik tersebut menunjukkan adanya citraan penglihatan yaitu "Rembulan yang bundar". Rembulan memiliki penyebutan lain yang lebih dikenal dengan sebutan bulan. Bulan adalah satelit alami dan merupakan satelit terbesar kelima dalam Tata Surya. Rembulan muncul pada waktu malam hari dan dapat dilihat di langit dengan berbagai macam bentuk. Bentuk yang paling sering dilihat adalah bulat atau bundar sempurna. Rembulan juga dapat berbentuk sabit dan lain sebagainya. Keberadaan bulan dapat di ketahui pada saat malam hari di atas langit dengan bantuan indra penglihatan yaitu mata. Bulan dapat terlihat karena cahaya yang diberikan oleh matahari.

Berdasarkan larik yang menyebutkan "Rembulan yang bundar" dan dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat adanya citraan penglihatan. Pada larik puisi, dijelaskan bahwa tokoh "aku" atau seseorang yang tengah melihat adanya keberadaan bulan di atas langit dengan bentuk bulat atau bundar sempurna. Seseorang tersebut dapat melihat bulan dengan bantuan penglihatan yaitu mata. Terlihat bahwa tokoh "aku", sedang memikirkan kekasihnya dari kejauhan dan dapat dikatakan bahwa tokoh tersebut sedang memandang langit dengan mengawatirkan keadaan dari kekasihnya. Oleh karena itu, terdapat citraan penglihatan di dalam puisi "*Permintaan*".

2. Citraan Pendengaran pada puisi *Kekasih*

"suaranya merdu"

Larik di atas menunjukkan adanya citraan pendengaran di dalamnya. Larik tersebut membuat pembaca seolah-olah dapat mendengarkan suara yang indah dari seseorang. Kata "suara" sudah sangat terikat dengan indra pendengaran. Suatu suara dapat diketahui dengan menggunakan indra pendengaran yaitu telinga. Pada saat mendengar suara, setiap orang dapat mengetahui bunyi tersebut. Suara atau bunyi

tersebut dapat berupa suara yang indah atau menyeramkan dan lain sebagainya. Berdasarkan larik di atas, dapat dikatakan bahwa adanya citraan pendengaran di dalamnya karena menjelaskan suara yang merdu yaitu indah. Oleh karena itu, terdapat citraan pendengaran dalam puisi “Kekasih”.

3. Citraan Peraba pada puisi *Tempramen*

**“Betapa panasnya!”
“Bulannya sejuk”**

Pada larik di atas terlihat jelas bahwa terdapat citraan peraba di dalamnya. Citraan peraba terdapat pada larik “Betapa panasnya!”. Larik tersebut sudah menunjukkan adanya perasaan dan sesuatu yang hanya dapat dirasakan oleh indra peraba (kulit). Pada saat kulit merasakan panas dari sengatan matahari tentu menimbulkan rangsangan pada kulit untuk merespon. Respon yang ditunjukkan dalam larik tersebut adalah rasa panas. Kata “sejuk” sendiri memiliki pengertian yaitu dingin, dimana rasa tersebut dapat dirasakan oleh kulit atau indra peraba. Oleh karena itu, terdapat citraan peraba di dalam puisi yang berjudul “*Tempramen*”.

4. Citraan Penciuman pada puisi *Balik Kamu Balik*

**“Berbau karbol”
“Hidungku mengendus bau anak-anak”**

Larik di atas menunjukkan adanya citraan penciuman yang digunakan oleh penyair. Kata “berbau” memiliki arti dimana terdapat aroma yang keluar dan dapat dicium atau ditangkap oleh indra penciuman yaitu hidung. Aroma yang tercium adalah karbol. Karbol merupakan suatu cairan pembersih atau disinfektan yang biasa digunakan untuk membersihkan berbagai macam tempat dan tentu memiliki aroma tersendiri yang dapat tercium oleh indra penciuman. Pada larik selanjutnya, kata “mengendus” yang memiliki arti mencium sesuatu. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan adanya indra penciuman yaitu hidung yang digunakan untuk mengetahui adanya bau dan bau tersebut datang dari aroma tubuh dari anak-anak. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat adanya citraan

penciuman di dalam puisi “*Balik Kamu Balik*”.

5. Citraan Gerak pada Puisi *Kepada Awan lewat*

**“Kepada sebuah awan lewat”
“kerna kekasihku sedang berjalan”**

Pada larik tersebut terdapat citraan gerak di dalamnya. Larik yang berbunyi “Kepada awan lewat”, menunjukkan adanya pergerakan yaitu awan yang sedang berjalan atau melalui langit-langit. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat adanya citraan gerak di dalam larik puisi. Kata “berjalan” memiliki pengertian adanya sebuah pergerakan yang dilakukan oleh seseorang. Gerakan yang dimaksud adalah seorang kekasih yang sedang berjalan. Berjalan sendiri memiliki arti melangkahakan kaki atau bergerak maju. Berdasarkan pengertian tersebut, sudah dipastikan bahwa adanya citraan gerak yang digunakan penyair pada puisi “*Kepada awan lewat*”.

6. Citraan Perasaan pada puisi *Kangen*

“maka aku pun kangen kekasihku”

Terdapat citraan perasaan yang ada di dalam larik tersebut. Citraan perasaan dapat dilihat pada larik puisi yang terdapat kata “kangen”. Kata kangen memiliki arti yang sama dengan rasa rindu. Rasa kangen merupakan keadaan dimana seseorang sedang mengingat orang lain dalam pikirannya dan ingin bertemu. Rasa kangen juga hanya dapat dirasakan oleh dalam hati seseorang. Oleh karena itu, terdapat citraan perasaan di dalam puisi “*kangen*”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data mengenai citraan-citraan yang terdapat di dalam “Puisi-puisi Cinta” karya W.S. Rendr, dapat disimpulkan bahwa terdapat 55 data di dalam penelitian. Citraan penglihatan dapat ditemukan pada 16 puisi, citraan pendengaran dapat ditemukan pada 7 puisi, citraan dapat ditemukan pada 2 puisi, citraan pengecap tidak dapat ditemukan karena larik di dalam puisi tidak menunjukkan adanya citraan

pengecapan di dalamnya, citraan penciuman dapat ditemukan pada 5 puisi, citraan gerak dapat ditemukan pada 9 puisi, dan citraan perasaan dapat ditemukan pada 16 puisi.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi tambahan kepada peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian tentang citraan.

DAFTAR RUJUKAN

- Mihardja, R. (2012). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugriyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Malang: Bumi Aksara.
- Purba, A. (2009). *Stilistika Sastra Indonesia Kaji Bahasa Karya Sastra*. Medan: Usu Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Zaidan, A. R. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.